

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar yang baik maka tujuan pendidikan akan tercapai. Banyak cara dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan tersebut, baik dari proses pembelajaran mau pun seluruh perangkat yang menyokong terlaksananya pendidikan seperti : penataran guru-guru, perbaikan kurikulum dan bantuan sarana dan prasarana pendidikan.

Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan yang diharapkan masih jauh dari harapan karena siswa kesulitan untuk memahami konsep yang diajarkan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pimpinan, guru, metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Sikap siswa yang pasif saat proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran pendekatan yang paling sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional (mendengarkan, mencatat dan menghafal) hanya berorientasi pada target penguasaan materi.

Dalam Pembelajaran Akuntansi menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam pembelajaran Akuntansi diharapkan siswa benar-benar kreatif. Sehingga akan berdampak pada ingatan siswa yang

akan lebih lama bertahan tentang apa yang akan dipelajari. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa jika konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Namun kenyataan yang terjadi selama ini adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa Akuntansi tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka. Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran Akuntansi di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa Akuntansi dipelajari. Tidak jarang muncul keluhan bahwa akuntansi cuma bikin pusing siswa dan dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu beratnya gelar yang disandang akuntansi yang membuat kekhawatiran pada prestasi belajar Akuntansi siswa menjadi rendah.

Bahkan dalam pembelajaran Akuntansi ada siswa pura-pura belajar, dan ada pula siswa yang tidak mau belajar. Kondisi kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut menjadi kurang efektif dan interaktif karena tidak terciptanya suasana yang kondusif antara guru dan siswa, seperti ada siswa yang tidak mau bertanya karena takut salah, ada juga siswa yang menyatakan tidak tahu apa yang mau ditanya, dan ada siswa yang menyatakan tidak mau bertanya karena khawatir ditertawakan teman yang lain. Terbukti, siswa yang ingin bertanya adalah siswa yang hasil belajarnya baik atau yang dianggap pintar oleh temannya.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, di mana siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Selain itu, guru harus memahami tentang model atau strategi pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMA N 11 Medan, menunjukkan bahwa guru didalam kelas cenderung menggunakan metode konvensional yaitu mencatat dan menghafal dimana kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru sehingga sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru. Penggunaan model pembelajaran tersebut membuat siswa menjadi bosan dan kurang berminat untuk belajar sehingga hasil belajar siswa rendah. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan data yang diperoleh penulis dari hasil observasi dan diskusi dengan guru bidang studi akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan siswa dibawah ini:

Tabel 1.1
Siswa Yang Mencapai KKM Kelas XI IPS Mata Pelajaran
Akuntansi Periode Semester Genap 2015/2016
SMA Negeri 11 Medan

Kelas	Test	KKM	Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM	%	Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	%
XI IPS 1	UH 1	75	21	55,26	17	44,74
	UH 2	75	16	42,11	22	57,89
	UH 3	75	15	39,47	23	60,53
	Rata-rata			17	45,61	21
XI IPS 2	UH 1	75	20	58,82	14	41,17
	UH 2	75	11	32,35	23	67,64
	UH 3	75	13	38,23	21	61,76
	Rata-rata			15	43,13	19
XI IPS 3	UH 1	75	21	58,33	18	41,67
	UH 2	75	17	47,22	22	52,78
	UH 3	75	14	30,56	25	69,44
	Rata-rata			16	45,35	20

Sumber : Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Akuntansi

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai KKM kurang dari 50% dari masing-masing kelas tersebut. Dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam tabel di atas, maka diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam proses belajar dikelas. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*. Sebagaimana penelitian sebelumnya Fajar (2014) telah

mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh metode pembelajaran tanya jawab *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa pada standar kompetensi menerapkan dasar-dasar elektronika kelas X Av di SMK N 2 Surabaya T.P. 2014/2015”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah dari hasil tersebut menunjukkan bahwa antara metode pembelajaran tanya jawab *probing prompting* dan ceramah ada beda yang signifikan dengan signifikansi 5% menunjukkan nilai positif, ini berarti bahwa hasil belajar siswa dengan metode tanya jawab *probing prompting* lebih tinggi daripada hasil pembelajaran siswa dengan metode ceramah, dengan nilai rata-rata 80,39 pada metode tanya jawab *probing prompting*, dan 75,44 pada metode ceramah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab *probing prompting* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran model *Probing Prompting* merupakan salah satu model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Penerapan model ini dimulai dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan memilih siswa secara acak sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari dan melibatkan siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan model ini adalah suasana yang menyenangkan karena guru dalam memberikan pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan dan nada lembut, ada canda, senyum,

dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria dan siswa yang menjawab salah diberi penghargaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan T.P 2015/2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 11 Medan masih rendah.
2. Model pembelajaran pembelajaran guru konvensional.
3. Penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 11 Medan.

1.3. Pembatasan Masalah

Penetapan batasan masalah sangat penting agar penelitian nantinya tidak meluas dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model yang diteliti adalah model pembelajaran *Probing Prompting* dan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 11 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dibandingkan dengan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan pembelajaran Konvensional pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 .

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti sebagai calon guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar akuntansi siswa sehingga dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
2. Sebagai masukan bagi sekolah khususnya guru akuntansi di SMA Negeri 11 Medan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi perguruan tinggi, khususnya lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED sebagai edukasi untuk penelitian terutama berkaitan dengan model pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY